

**GAMBARAN KUALITAS HIDUP PENDERITA RINOSINUSITIS KRONIS
BERDASARKAN SINO NASAL OUTCOME TEST 22 DI RUMAH SAKIT UMUM
DAERAH Dr. PIRNGADI KOTA MEDAN**

Rivaldi Anggara Pratama Dalimunthe¹, Jerry Tobing², Edwin Anto Pakpahan³

¹ Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran Universitas Methodist Indonesia

² Departemen Telinga Hidung Tenggorok, Fakultas Kedokteran Universitas Methodist Indonesia

³ Departemen Ilmu Penyakit Paru, Fakultas Kedokteran Universitas Methodist Indonesia

email: rivaldiapd@gmail.com

ABSTRACT

Background : *Chronic rhinosinusitis (CRS) is an inflammation that occurs in the nasal cavity and paranasal sinuses and can last for more than 12 weeks. The occurrence of chronic rhinosinusitis is associated with tissue remodeling, malfunctioning of the sinuses' natural defense mechanisms, and varying degrees of inflammation. Chronic rhinosinusitis is a condition that has a strong effect on the quality of life of the individual and can impact economic well-being. The Sinonasal Outcome Test-22 (SNOT-22) is a measurement instrument used to evaluate the quality of life of individuals with chronic rhinosinusitis.*

Objective: *To determine the quality of life of rhinosinusitis patients based on SNOT-22 at RSUD Dr. Pirngadi Medan City.*

Methods: *This study used the descriptive-qualitative method. The sample in the study consisted of 32 patients diagnosed with chronic rhinosinusitis.*

Results: *The majority of chronic rhinosinusitis patients have an age range of 26–65 years (31.3%) and are female (59.1%). The five symptoms with the highest score are nasal congestion, postnasal drip, thick nasal discharge, runny nose, and pain or pressure on the face. The picture of the quality of life of chronic rhinosinusitis patients shows individuals with poor quality of life, as many as 32 individuals (100%).*

Conclusion: *The picture of the quality of life of chronic rhinosinusitis individuals shows patients with poor quality of life in as many as 32 individuals (100%).*

Keywords: *Chronic Rhinosinusitis, Quality of Life, SNOT-22.*

ABSTRAK

Latar Belakang : *Chronic Rhinosinusitis (CRS) merupakan peradangan yang terjadi di rongga hidung dan sinus paranasal serta dapat berlangsung selama lebih dari 12 minggu. Terjadinya rhinosinusitis kronis berhubungan dengan remodeling jaringan, tidak berfungsinya mekanisme pertahanan alami sinus, dan adanya berbagai tingkat peradangan. Rhinosinusitis kronis merupakan suatu kondisi yang mempunyai efek yang kuat kepada kualitas hidup individunya dan dapat berdampak pada kesejahteraan ekonomi. Sinonasal Outcome Test-22 (SNOT-22) merupakan instrumen pengukuran yang digunakan untuk mengevaluasi kualitas hidup individu dengan rhinosinusitis kronis.*

Tujuan : *Mengetahui gambaran kualitas hidup penderita rhinosinusitis berdasarkan SNOT-22 di RSUD Dr. Pirngadi Kota Medan.*

Metode : Studi ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Sampel dalam penelitian sebanyak 32 pasien yang terdiagnosa rhinosinusitis kronis.

Hasil : Mayoritas pasien rhinosinusitis kronis memiliki rentang usia 26 – 65 tahun (31,3%) dan berjenis kelamin perempuan (59,1%). Distribusi 5 gejala dengan nilai tertinggi yaitu hidung tersumbat, *post nasal drip*, cairan hidung yang kental, hidung berair, dan nyeri/tekanan pada wajah. Gambaran kualitas hidup pasien rhinosinusitis kronis adalah individu dengan kualitas hidup yang buruk sebanyak 32 individu (100%).

Kesimpulan : Gambaran kualitas hidup individu rhinosinusitis kronis adalah penderita dengan kualitas hidup buruk sebanyak 32 individu (100%).

Kata Kunci : Rhinosinusitis Kronis, Kualitas Hidup, SNOT-22.

PENDAHULUAN

Rhinosinusitis kronis didefinisikan sebagai proses inflamasi pada hidung dan rongga para-nasal yang dicirikan oleh munculnya minimal dua gejala atau lebih. Salah satu dari gejala tersebut harus berupa hidung yang tersumbat atau mengeluarkan cairan, dan terdapat juga gejala lain seperti sensasi nyeri saat ditekan di wajah, gangguan penciuman, temuan saat dilakukan pemeriksaan endoskopi (misalnya polip hidung, sekret lendir atau nanah, serta pembengkakan lapisan lendir hidung). Selain itu, mungkin juga ada perubahan yang terlihat pada gambaran tomografi terkompulasi (CT) pada rongga sinus dan/atau Kompleks Osteomeatal (KOM), dan kondisi ini biasanya berlangsung kurang dari 12 minggu (Nugraha et al., 2022).

Menurut EPOS 2020 bahwa prevalensi dari rinosinusitis akut sebesar 6-15% dan biasanya diakibatkan oleh virus flu biasa. Sedangkan prevalensi rinosinusitis kronis sekitar 5-12% (W.J. Fokkens, et al 2020). Diperkirakan bahwa angka kejadian rinosinusitis kronis di Amerika Serikat yaitu 12,3%, di Eropa 10,9% dan di China 13% (Silviu Albu, 2020).

Infeksi Saluran Pernapasan Atas (ISPA) yang biasanya diakibatkan oleh virus, terdapat berbagai jenis rinitis utama seperti rinitis alergi, polip hidung, adanya kelainan pada struktur anatomi hidung seperti deviasi septum ataupun pembesaran konka hidung, serta penyumbatan pada Kompleks Osteomeatal (KOM), yang semuanya merupakan faktor penyebab dan prasyarat yang mendasari timbulnya rinosinusitis kronis (Lumbantobing & Imanto, 2021).

Rinosinusitis kronis adalah penyakit yang memiliki banyak faktor dan dapat

memberikan dampak yang sangat bermakna terhadap kualitas hidup serta berpengaruh pada kondisi ekonomi (Juanda et al., 2017). Suatu studi menunjukkan lebih dari 75% pasien dengan derajat penyakit yang parah dapat menyebabkan kualitas tidur pasien menjadi lebih buruk (Leslie et al., 2022).

Secara patofisiologinya gejala umum dari rinosinusitis kronis termasuk demam, rasa lelah, telinga penuh, rasa/bau busuk, dan gangguan tidur juga telah dilaporkan, yang menjadi penyebab penurunan kualitas hidup seseorang yang cukup besar (Shaghayegh et al., 2022). Penelitian sebelumnya juga menjelaskan bahwa rinosinusitis kronis juga berdampak pada sosioekonomi masyarakat dikarenakan berkaitan dengan biaya perawatan yang tinggi (Hoehle et al., 2016). Juga diungkapkan bahwa rinosinusitis kronis telah mengakibatkan 13 juta pasien mencari pertolongan medis, diikuti oleh 2 juta pasien yang mendatangi Unit Gawat Darurat. Selain itu, setidaknya satu pekerja absen selama 73 juta hari kerja di Amerika Serikat akibat penyakit ini. Dampaknya juga termasuk peningkatan dalam penggunaan obat, prosedur operasi, dan perawatan di rumah sakit. (Juanda et al., 2017).

Dilaporkan bahwa rinosinusitis kronis ini memberikan prevalensi yang tinggi dan berdampak besar pada kualitas hidup dan ekonomi masyarakat, Oleh karena itu, diperlukan suatu instrumen pengukuran yang dapat secara khusus mengevaluasi kualitas hidup pasien yang menderita rinosinusitis kronis. Dalam konteks ini, sebuah kuesioner yang dirancang khusus untuk

mengevaluasi kualitas hidup individu dengan dengan kondisi ini adalah *Sinonasal Outcome Test-22* (SNOT-22). Kuesioner ini dikembangkan oleh Dr. Jay Piccirilo dan diperkenalkan pada tahun 2003. SNOT-22 merupakan variasi dari Kuesioner SNOT-20 yang melibatkan penambahan 2 pertanyaan baru, yakni mengenai sumbatan hidung dan perubahan dalam indera penciuman, kemampuan merasakan rasa. Gejala-gejala ini merupakan aspek-aspek dari kriteria diagnostic rhinosinusitis kronis.

METODE PENELITIAN

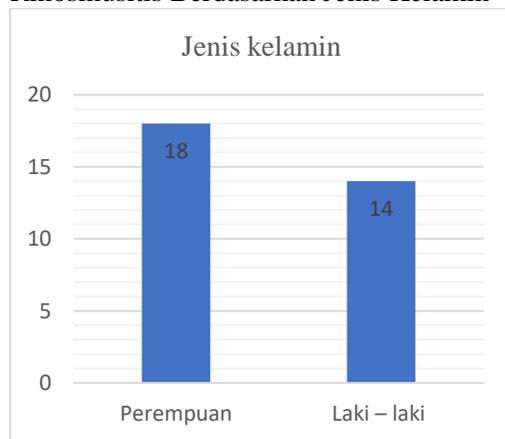
Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif. Tujuannya adalah untuk mengevaluasi kualitas hidup individu yang menderita Rinosinusitis Kronis di RSUD Dr. Pirngadi. Pengambilan datanya menggunakan data sekunder yang dihasilkan dari catatan medis pasien, serta melalui pengisian kuesioner pada waktu yang bersamaan.

Cara pengambilan data yang dilakukan pada riset ini dengan cara *consecutive sampling*. Data pada penelitian terdiri dari pasien yang menderita Rinosinusitis Kronis yang berada di Poliklinik THT RSUD Dr. Pirngadi, Kota Medan, yang memenuhi persyaratan inklusi dan dikecualikan dari persyaratan eksklusi.

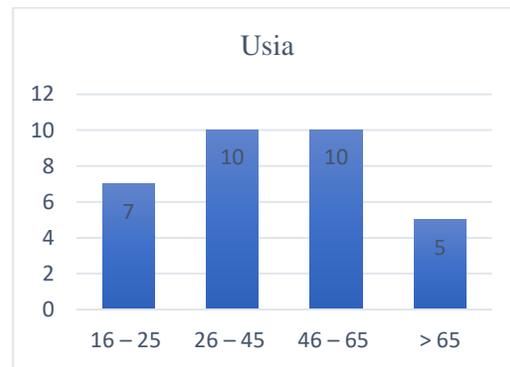
Hasil dari pengukuran yang dilakukan dengan mempergunakan kuesioner *Sino Nasal Outcome Test – 22* (SNOT-22) akan dipaparkan secara deskriptif melalui penyajian grafik.

HASIL PENELITIAN

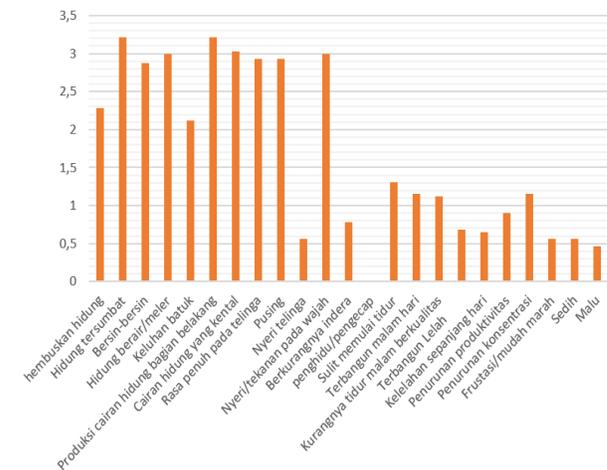
Gambar 1. Frekuensi Pasien dengan Rinosinusitis Berdasarkan Jenis Kelamin



Gambar 2. Frekuensi Pasien dengan Rinosinusitis Berdasarkan Jenis Kelamin dan Factor Usia.



Gambar 3. Distribusi Frekuensi Gejala Pasien dengan Rinosinusitis Kronis Menggunakan Kuesioner SNOT-22.



Tabel 1. Frekuensi dan Presentase Kualitas Hidup Pasien dengan Rinosinusitis Kronis Menggunakan Kuesioner SNOT-22.

Kualitas hidup	Frekuensi	Presentase (%)
Baik	0	0%
Buruk	44	100%
Total	44	100%

PEMBAHASAN

Hasil dari riset ini mencatat respons kuesioner dari 32 individu yang menderita rinosinusitis kronis di Poliklinik THT RSUD Dr. Pirngadi Kota Medan selama bulan Juni 2023.

Berdasarkan frekuensi yang tersaji dalam Gambar 1 mengenai persebaran jumlah pasien rhinosinusitis kronik di Poliklinik THT RSUD Dr. Pirngadi Kota Medan berdasarkan jenis kelamin, terlihat bahwa mayoritas pasien yang mengidap rinosinusitis adalah perempuan, dengan jumlah mencapai 18 individu (56,3%), sementara jumlah penderita laki-laki lebih rendah, yaitu 14 orang (43,8%). Selanjutnya, berdasarkan gambar 2 terlihat bahwa kelompok usia dengan angka tertinggi adalah usia antara 26 hingga 45 tahun, terdiri dari 10 orang (31,3%), diikuti oleh kelompok usia 46 hingga 65 tahun, juga dengan jumlah 10 orang (31,3%).

Mengacu pada gambar 3. di atas, berdasarkan studi yang dilaksanakan di RSUD Dr. Pirngadi Kota Medan terhadap 32 subjek, terdapat lima gejala dengan skor tertinggi dalam kuesioner SNOT-22, yakni hidung tersumbat (3,21), post nasal drip (3,21), cairan hidung yang kental (3,03), hidung berair (3,00), dan nyeri/tekanan pada wajah (3,00). Temuan dari penelitian ini sejalan dengan hasil riset oleh Rury dan koleganya pada tahun 2023, di mana dari 41 pasien yang dianalisis, 29 individu (70,7%) mengalami keluhan hidung terasa tersumbat, 5 pasien (12,2%) mengeluhkan adanya cairan hidung yang keluar, dan 1 pasien (2,4%) merasakan nyeri pada daerah wajah (Rury et al., 2023). Hasil ini juga sejalan dengan temuan dari penelitian yang dilakukan oleh Priscillya dan timnya pada tahun 2020, di mana dari total 44 subjek penelitian, teridentifikasi lima nilai tertinggi dari rata-rata, yakni adanya lendir yang terdapat pada tenggorokan (3,05), keluhan ingus yang kental di hidung (3,02), keluhan ingus yang cair di hidung (3,00), penyumbatan pada hidung (2,98), serta keluhan nyeri/tekanan pada wajah

(2,95). (Fikri & Siregar, 2020). Selain itu, penelitian oleh Krisna dan rekannya pada tahun 2018 juga mengindikasikan bahwa keluhan utama didominasi oleh gejala mayor, terutama hidung tersumbat, dengan jumlah pasien sebanyak 36 (67,9%) (Krisna et al., 2018). Temuan serupa juga terlihat dalam studi yang dilakukan oleh Swari pada tahun 2021 di RSUP Sanglah Denpasar, di mana gejala mayor yang paling banyak dikeluhkan adalah penyumbatan di rongga hidung, dengan total pasien sebanyak 73 orang. (Swari et al., 2021).

Melihat data yang terlihat dalam Tabel 1 di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa dari jumlah keseluruhan 32 sampel penelitian, seluruhnya yaitu 32 orang (100%) mengalami rendahnya kualitas hidup pada kasus rinosinusitis. Temuan ini berjalan lurus dengan penelitian terdahulu yang mengindikasikan bahwa individu yang menderita rinosinusitis memiliki penurunan kualitas hidup dibandingkan dengan mereka yang tidak mengalami rinosinusitis. Studi yang dilaksanakan oleh Rury dan rekannya pada tahun 2023 di Poli THT-KL RSU Pusat Sanglah Denpasar Bali menemukan pola distribusi kualitas hidup pada pasien yang mengalami rinosinusitis kronis berdasarkan penilaian skor dari kuesioner SNOT-22. Hasil penelitian menunjukkan seluruh pasien (100%) dalam penelitian ini memiliki kualitas hidup yang buruk sebanyak 41 individu ^[13]. Temuan ini serupa dengan hasil riset yang dilakukan oleh Priscillya dan timnya pada tahun 2020 di RSU Deli Serdang, yang juga mengindikasikan bahwa seluruh pasien (100%) dengan rinosinusitis kronis mengalami penurunan kualitas hidup sebanyak 44 individu (Fikri & Siregar, 2020).

Rinosinusitis kronis merupakan penyakit yang berdampak kepada kualitas hidup penderitanya, walaupun bukan penyakit yang menyebabkan kematian. Berdasarkan beberapa data terdapat beberapa factor yang seperti usia, penyakit penyerta, dan lingkungan yang dapat menyebabkan kualitas hidup penderita menjadi

lebih buruk. Adanya tanda dan gejala beragam yang dikeluarkan oleh penderita juga dapat mempengaruhi produktivitas penderita dan berpotensi mengurangi kualitas hidup penderita. Selain itu, adanya factor lain yang mempengaruhi kualitas hidup buruk adalah dalam lamanya penderita mencari pertolongan medis sejak muncul gejala (Rury et al., 2023).

KESIMPULAN

Hasil analisis terhadap aspek kualitas hidup individu yang menderita Rinosinusitis Kronis di Poliklinik THT RSUD Dr. Pirngadi Kota Medan, menggunakan kuesioner SNOT-22, mengindikasikan bahwa seluruh 32 individu (100%) yang mengalami rinosinusitis kronis memiliki penurunan kualitas hidup yang signifikan.

REFERENSI

Fikri, M., & Siregar, S. M. (2020). Jurnal Ilmiah Kohesi Vol. 5 No. 2 April 2020. *Jurnal Ilmiah Kohesi*, 4(2), 100–105.

Hoehle, L. P., Phillips, K. M., Bergmark, R. W., Caradonna, D. S., Gray, S. T., & Sedaghat, A. R. (2016). Symptoms Of Chronic Rhinosinusitis Differentially Impact General Health-Related Quality Of Life. *Rhinology*, 54(4), 316–322. <https://doi.org/10.4193/Rhino16.211>

Juanda, I. J., Madiadipoera, T., & Ratunanda, S. S. (2017). Adaptasi Budaya, Alih Bahasa Indonesia, Dan Validasi Sino-Nasal Outcome Test (Snot)-22. *Majalah Kedokteran Bandung*, 49(4), 267–273. <https://doi.org/10.15395/Mkb.V49n4.1145>

Krisna, P., Dewi, Y., Setiawan, E. P., Wulan, S., & Sutanegara, D. (2018). Karakteristik Penderita Rinosinusitis Kronis Yang Rawat Jalan Di Poli Tht-Kl Rsup Sanglah Denpasar Tahun 2016. *E-Jurnal Medika*, 7(12), 2. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/eum/article/download/45060/27325/>

Leslie, W., Mutia, R., Kotsasi, F., Dianna Putri,

L., & Fransisca, S. (2022). Gambaran Klinis Penderita Rinosinusitis Kronis Rawat Inap Di Rsu Royal Prima. *Buletin Kedokteran Dan Kesehatan Prima*, 1(1), 14–17. <https://doi.org/10.34012/Bkbp.V1i1.2561>

Lumbantobing, Z. R., & Imanto, M. (2021). Hubungan Rinitis Alergi Dengan Rinosinusitis Kronik Relationship Of Allergic Rhinitis With Chronic Rhinosinusitis. *Medula*, 10(4), 686.

Nugraha, M. F. B., Irfandy, D., & Yenny, S. W. (2022). Karakteristik Pasien Rinosinusitis Kronik Di Poliklinik Tht-Kl Rsup Dr. M. Djamil Padang 2017-2019. *Jurnal Ilmu Kesehatan Indonesia*, 2(4), 279–285. <https://doi.org/10.25077/jikesi.V2i4.493>

Rury, Y., Lengari, B., Wulan, S., Sutanegara, D., Dewantara, I. P. S., Smf, B., Telinga, I., Kepala, T., Kedokteran, F., Udayana, U., & Sanglah, R. (2023). *Kualitas Hidup Penderita Rinosinusitis Kronis Yang Menjalani Irigasi Nasal Di Poli Tht-Kl Rumah Sakit Umum Pusat Sanglah Denpasar Bali Periode Februari 2020 – April 2021 Was Assessed By The Sino Nasal Outcome Test-22 (Snot-22). The Aim Of This Study Is . 12(2), 2–7.*

Shaghayegh, G., Cooksley, C., Ramezanzpour, M., Wormald, P. J., Psaltis, A. J., & Vreugde, S. (2022). Chronic Rhinosinusitis, S. Aureus Biofilm And Secreted Products, Inflammatory Responses, And Disease Severity. *Biomedicines*, 10(6). <https://doi.org/10.3390/Biomedicines10061362>

Silviu Albu. (2020). *Chronic Rhinosinusitis—An Update On Epidemiology, Pathogenesis And Management.* J Clin Med. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC7408732/>

Swari, W. D., Dwi Saputra, K. A., & Wiranadha, I. M. (2021). Karakteristik Gejala Mayor Pasien Rinosinusitis Kronis Berdasarkan Usia Dan Jenis Kelamin Di Rsup Sanglah Denpasar Periode Juni 2018-Juni 2019. *Gema Kesehatan*, 13(1), 1–8. <https://doi.org/10.47539/Gk.V13i1.146>

W.J. Fokkens, V.J. Lund, C. Hopkins, P.W. Hellings, R. Kern, S. R. (2020). International Rhinology Journal European Position Paper On Rhinosinusitis And Nasal

Polyps. *Epos* 2020, 1(2), 7–8.